

**BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA PERTUNJUKAN *SERE API* DI
DESA GATTARENG KABUPATEN BARRU
SULAWESI SELATAN**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian
Minat Studi pengkajian Seni Tari



diajukan oleh

**Sulfiana Mansyur Putri
13211123**

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

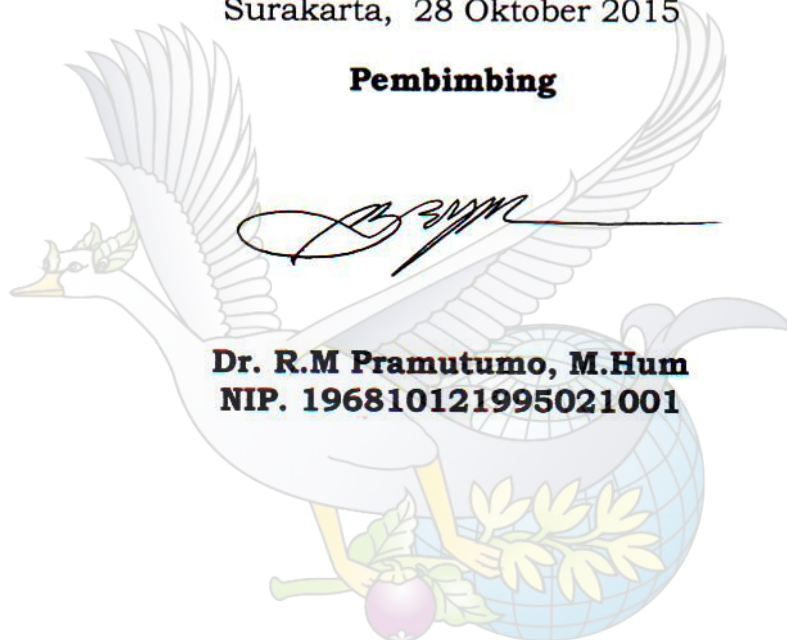
Disetujui dan disahkan oleh Pembimbing

Surakarta, 28 Oktober 2015

Pembimbing



Dr. R.M Pramutumo, M.Hum
NIP. 196810121995021001



TESIS

**BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA PERTUNJUKAN SERE API DI
DESA GATTARENG KABUPATEN BARRU
SULAWESI SELATAN**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Sulfiana Mansyur Putri
13211123

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 6 September 2015

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Ketua Dewan Penguji

Dr. R.M Pramutumo, M.Hum
NIP. 196810121995021001

Dr. Slamet, M.Hum
NIP. 196705271993031002

Penguji Utama

Prof. Dr. Hj. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar, M.Hum
NIP. 195704111981032002

Tesis ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn)
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, September 2015
Direktur Pascasarjana



Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn
NIP. 1971063019988021001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul **"BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA PERTUNJUKAN SERE API DI DESA GATTARENG KABUPATEN BARRU SULAWESI SELATAN"** ini berserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 26 Agustus 2015

buat pernyataan




Sulfiana Mansyur Putri

INTISARI

Putri Mansyur, Sulfiana, 2015. **BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA PERTUNJUKAN *SERE API* DI DESA GATTARENG KABUPATEN BARRU SULAWESI SELATAN**. Tesis. Penelitian ini berangkat dari fenomena pada masyarakat Desa Gattareng tentang bentuk pertunjukan *sere api*, yang berpijak pada kajian Struktural Redcliffe Brown. Pertunjukan *sere api* hidup di daerah agraris, tepatnya di Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. *Sere api* mempunyai bentuk, struktur pertunjukan yang merepresentasikan serta mempunyai implikasi terhadap kehidupan bercocok tanam hingga memiliki makna. Fungsinya tampak ketika pertunjukan *sere api* dilaksanakan. Keberadaan *sere api* merupakan ciri khas tersendiri bagi masyarakat khususnya di Kabupaten Barru. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri untuk mengangkat kebudayaan lokal, yang di dalamnya terdapat pertunjukan rakyat yang dinamakan *sere api*, sistem kekerabatan, kehidupan ekonomi, sosial, dan politik. Terkait dengan hal diatas maka dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk dan struktur pertunjukan *sere api* di Desa Gattareng? (2) Bagaimana fungsi pertunjukan *sere api* di Desa Gattareng? (3) Mengapa pertunjukan *sere api* merepresentasikan kehidupan masyarakat Desa Gattareng? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berpijak melalui pendekatan etnografi sebagai payung utama oleh Kurath dalam RM. Pramutomo. Hasil penelitian ini yaitu (1) bentuk dan struktur petunjukan *sere api* memiliki 8 susunan diantaranya, *mappalua api*, *mallata'*, *Massesse*, *maccuwe*, *mamanca*, *malle'ja api*, *mattulili*, *mappakaraja*. (2) pertunjukan *sere api* memiliki tiga fungsi yaitu sebagai fungsi personal yang meliputi media ekspresi dan komunikasi, fungsi sosial yang meliputi ritual, hiburan, dan tontonan, dan fungsi fisik yang kepribadian tersendiri pemain *sere api*. (3) Pertunjukan *sere api* memiliki makna tentang sistem budaya yang terkait dengan masyarakat, mewujudkan simbol-simbol dalam pertunjukan *sere api* yaitu, kepercayaan masyarakat, pengetahuan, nilai moral, serta wujud ekspresi masyarakat Desa Gattareng.

Kata kunci: *Sere api*, Desa Gattareng, Struktur Organik

ABSTRACT

Putri Mansyur, Sulfiana, 2015. **FORM, FUNCTION, AND MEANING ON SERE API DANCE PERFORMANCE IN THE GATTARENG BARRU VILLAGE, SOUTH SULAWESI**. Thesis. This research departed from the art expression *sere api* of Gattareng village, the research is based on Structural study by Redcliffe Brown and it shows also the agrarian life of his region through this art expression, specifically in Gattareng Pujanting Village, a sub district of South Sulawesi. *Sere api* structure depicts the harvest and life in the cropfields within the impact it has in people's daily life. The *sere api* performance is a typical feature inside the community, especially in Barru Regency. It is also a particular attraction to raise local culture, kinship systems, and economic, social and political life. In relation what is explained above, there are some issues to be formulated: (1) How is the form and structure of *sere api* in Gattareng village? (2) Which is the function of *sere api* in Gattareng village? (3) Why does *sere api* represent people's lives of Gattareng village? This research uses qualitative research based on choreology approach as an umbrella theory by Kurath in RM. Pramutomo. This research is about (1) form and the structure of *sere api* as performing arts within its 8 branches: *mappalua api*, *mallata*, *massesse*, *maccuwe*, *mamanca*, *malle'ja api*, *mattulili*, *mappakaraja*, (2) performance *sere api* and its different functions: as a personal expression on media and communication, social function as a ritual, entertainment, a spectacle, and the physical function which has for each player of *sere api* and (3) the meaning of the performance *sere api*, being this about the cultural system which is related to the community as a source of symbols, trust, knowledge, moral values, and mainly as a form of expression for Gattareng village.

Key words: *Sere api*, the village Gattareng, organic structure

KATA PENGANTAR

Tesis yang berjudul **Bentuk, Fungsi, Dan Makna Pertunjukan Sere Api Di Desa Gattareng Kabupaten Barru Sulawesi Selatan**, merupakan bentuk usaha untuk mengapresiasi, memperkenalkan, mengembangkan, serta mengaplikasikan disiplin ilmu dari berbagai perspektif. Kehadirannya menjadi sebuah proses tersendiri bagi peneliti dalam menjajaki ranah kajian. Berbagai kesulitan dan hambatan dilalui untuk menghadirkannya di dalam bentuk tulisan ilmiah. Semua ini terlaksana tentunya atas dukungan serta dari beberapa pihak yang banyak membantu dan mendukung dalam setiap langkah hingga penulisan ini terselesaikan. Melalui tulisan ini, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai pemilik dari segala ilmu. Terimah kasih kepada kedua orang tua, Mansyur Rincing dan Sanawiah S, S.Pd. Ucapan terima kasih kepada pembimbing Dr. RM. Pramutomo, M.Hum yang sekaligus menjadi orang tua selama pembimbingan dan ilmu-ilmunya semenjak perkuliahan.

Terima kasih untuk para narasumber yang banyak membantu memberikan informasi mengenai pertunjukan *sere api*, di antaranya A Syahril selaku Kepala Desa Gattareng atas kesempatan yang diberikan untuk tinggal dan mendalami masyarakat setempat, A Kalim sebagai mantan Kepala Desa

Gattareng yang memberikan masukan, pendapat, dan motivasi dalam penulisan tesis ini, seluruh pemain *sere api* Puang Jumrah, Puang Nenek, Nenek Decu, Nenek Jengki, Puag Baco, Nenek Hadiah, Bapak Cammo, Bapak Page, dan Nenek Candile, atas kesabaran dalam memberikan informasi, ilmu serta petuah-petuahnya.

Terima kasih pada Prof. Dr. Hj. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sekaligus penguji utama yang memberikan saran, kritik membangun dalam lingkup akademik. Kaprodi Pascasarjana sekaligus sebagai ketua penguji Dr. Slamet, M.Hum yang memberikan tempat belajar, ilmu, nasihat, serta motivasi hingga terselasaikannya penulisan ini. Direktur Program Pascasarjana Dr. Aton Rustandi, M.Sn yang juga selalu memberikan kritik dan saran dalam penulisan ini hingga selesai. Terima kasih juga pada staf pengajar, serta staf akademik Program Pascasarjana yang sabar mengurus berkas dan kelengkapan selama kuliah, semoga selalu kompak dan ceria. Terima kasih untuk Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (DIKTI) atas beasiswa BBPDN dan kesempatan untuk melanjutkan studi di Program Pascasarjana ISI Surakarta.

Orang-orang terkasih, terima kasih buat keluarga besar Pengkajian dan Penciptaan seni 2013, khususnya kajian seni tari,

K Heriyandi, Mbak Tutut, K Syera, Mbak Anggun, Mbak Retno, Ragil, dan Rindu, yang membagikan pengalamannya. Tiem Kos Impian, Bunda Bau Salawati, Bunda Linda, Pak Solihing, Bunda Ida, K Inci, K Tiwi, Dewi, Anik, Titik. Terima kasih juga kepada teman-teman kos Tika, Maria, Nisa, dan Shanti, serta Kakak-kakak di ISI Yogyakarta, adik-adik manis Nurfadilla Mansyur Putri, Delfira Nugraha Mansyur Putri, Damri, dan Irwan. Terima kasih untuk keluarga besar Azis Tahir, serta Arwan Jaya Nurman Azis S.Pd, M.Sn yang selalu memberi dorongan, motivasi, serta kasih sayang.

Penelitian ini tidak lepas dari kekurangan, sebab kedepannya ilmu pengetahuan akan terus mengalami perkembangan. Penulis sangat menyadari akan keterbatasan penulisan yang dimiliki dalam tulisan ini, oleh karena itu, kritik dan saran membangun dalam sajian isi tulisan dapat menjadi proses pembelajaran untuk kedepan.

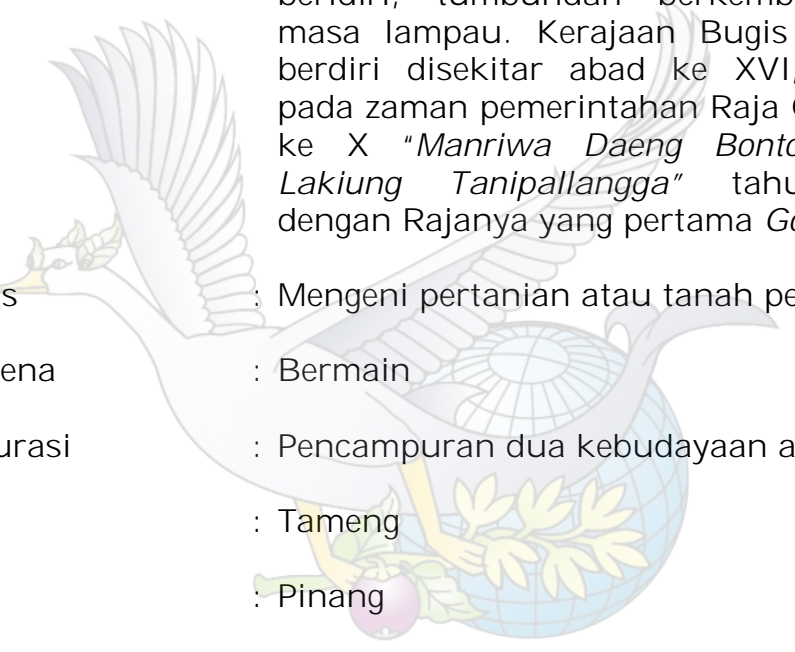
DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Intisari.....	v
Abstract	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
Daftar Istilah	xiii
Daftar Gambar	xix
Daftar Tabel	xxiv
Daftar Bagan	xxv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Kerangka Konseptual.....	18
G. Metodologi Penelitian	24
H. Sistematika Penulisan.....	32
BAB II. PERTUNJUKAN SERE API DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA GATTARENG	34
A. Desa Gattareng dan Masyarakat Sebagai pemilik pertunjukan <i>Sere Api</i>	34
1. Kehidupan Budaya	35
2. Struktur Pemerintahan Adat dan Masyarakat	36

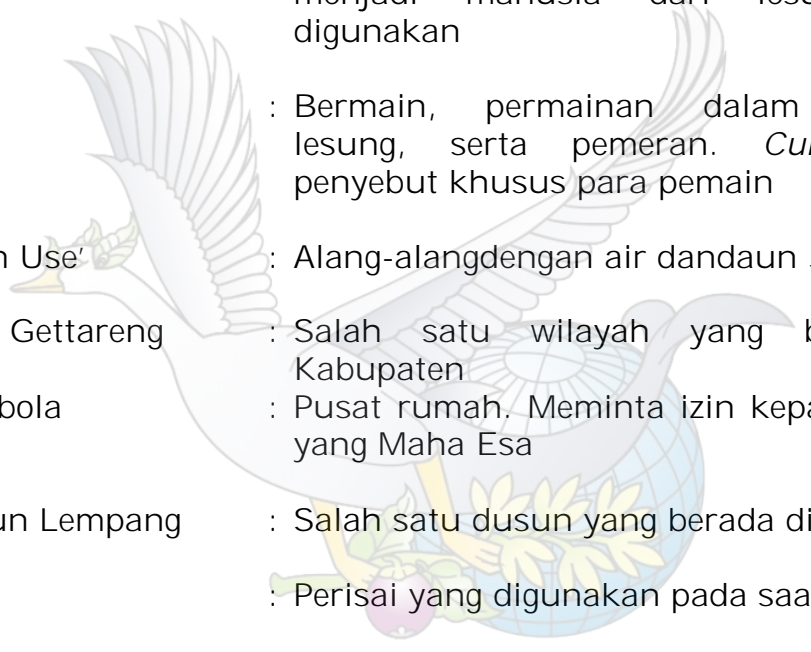
3. Kehidupan Ekonomi	39
4. Sistem Keekerabatan	40
5. Sistem Agama dan Kepercayaan	41
B. Periodisasi Pertunjukan <i>Sere Api</i> dari Masa ke Masa	42
1. Periode Kerajaan pada Abad ke-14	43
2. Periode Kolonial pada Tahun 1905-1930	48
3. Periode Pasca Kemerdekaan Tahun 1960....	52
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Pertunjukan <i>Sere Api</i>	55
1. Faktor Internal	58
a. Pelaku dan Pemain <i>Sere Api</i>	58
b. Kreativitas Pemain dalam Melakukan Pertunjukan	61
c. Ide Penyajian	62
2. Faktor Eksternal	63
a. Pengaruh Pemerintahan (Pasca Kemerdekaan 1980-an)	64
b. Pengaruh Akulturasi	66
BAB III. BENTUK DAN STRUKTUR PERTUNJUKAN SERE API	68
A. Prosesi sebelum pertunjukan <i>sere api</i>	68
B. Bentuk Pertunjukan <i>Sere Api</i>	78
C. Struktur pertunjukan <i>Sere Api</i>	79
1. <i>Mappalua' Api</i>	79
2. <i>Mallata'</i>	80
3. <i>Masesse</i>	81
4. <i>Maccuwwe</i>	82
5. <i>Mamanca</i>	82
6. <i>Malle'ja Api</i>	97
7. <i>Mattulili</i>	98
8. <i>Mappakaraja</i>	99
D. Unsur-unsur Pertunjukan <i>sere api</i>	100
1. Pemain	100
2. Pemangku adat	103
3. Musik	104
4. Pola lantai pertunjukan	107
5. Properti	115
6. Busana atau Kostum	119
7. Tata rias	122
8. Tata teknik pentas	123

BAB IV. FUNGSI DAN MAKNA PERTUNJUKAN SERE APIDI DESA GATTARENG	126
A. Fungsi pertunjukan <i>sere api</i>	127
1. Fungsi Personal	129
2. Fungsi Sosial	133
3. Fungsi Fisik	145
B. Representasi Kehidupan Masyarakat Desa Gattareng	146
1. Makna StrukturPertunjukan <i>Sere Api</i>	146
2. Makna Gerak Pertunjukan <i>Sere Api</i>	155
a. Baco	159
b. Decu	161
c. Candile	163
d. Jengki	166
e. Cammo	168
f. Page	169
3. Makna Gerak sebagaiRepresentasi Bercocok Tanam.....	171
C. Tanggapan Masyarakat Desa Gattareng terhadap Pertunjukan <i>sere api</i>	176
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	182
A. Simpulan.....	182
B. Saran.....	187
Daftar Pustaka	189
Glosarium	193


DAFTAR ISTILAH




A'bitteang	: Makanan khas etnis Bugis
A'bitteang	: Makanan khas untuk pesta panen
A'manca	: Melakukan pencak silat
Abstraks	: Proses atau perbuatan memisahkan
Agangnionjo	: Suatu nama Kerajaan Bugis yang pernah berdiri, tumbuh dan berkembang pada masa lampau. Kerajaan Bugis ini mulai berdiri disekitar abad ke XVI, kira-kira pada zaman pemerintahan Raja Gowa yang ke X " <i>Manriwa Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tanipallangga</i> " tahun 1547, dengan Rajanya yang pertama <i>Golla'E</i>
Agraris	: Mengeni pertanian atau tanah pertanian
Akkarena	: Bermain
Akulturas	: Pencampuran dua kebudayaan atau lebih
Alion	: Tameng
Alosi	: Pinang
Alu	: Penumbuk lesung <i>ana'padendang</i> juga pemusik untuk lesung
Ana'padendang	: Perempuan yang menumbuk lesung
Ana'padendang	: Penumbuk lesung
Anging	: Angin
Arung	: Panggilan raja di etnis Bugis atau Kerajaan Gowa. Jadi seorang putri
Audience	: Penonton
Baje	: Makanan khas etnis Bugis



Benrong	: Salah satu nama dusun yang ada dibentuk lawan maupun serangan seperti berdasarkan kenyataan bertemu dan saling mempengaruhi
Bessi	: Besi
Bitte	: Hasil panen yang sudah ditumbuk dan
Buah tallitta'na gowa	: Merupakan istilah dulu bagi masyarakat dan terperinci dari Dewata menjadi menjadi manusia dari lesung yang digunakan
Cule	: Bermain, permainan dalam tabuhan lesung, serta pemeran. <i>Cule</i> adalah penyebut khusus para pemain
Daun Use'	: Alang-alang dengan air dandaun <i>sili</i>
Desa Gettareng	: Salah satu wilayah yang berada di Kabupaten
Posi bola	: Pusat rumah. Meminta izin kepada Tuhan yang Maha Esa
Dusun Lempang	: Salah satu dusun yang berada di Desa
Kalio	: Perisai yang digunakan pada saat perang
Kamponge'	: Kampung
Kappara'	: Talang
Kelo	: Wisata air terjun di desa Gettareng ketika penarinya melakukan gerak
Lipa' Ogi'	: Sarung bugis
Lipa' Sa'be	: Sarung
Ma' baca Doa Nabi	: Membaca doa Nabi
Ma' baca-Baca	: Membaca-baca atau berdoa
Ma'baja Laleng	: Gerakan memberi jalan untuk melihat



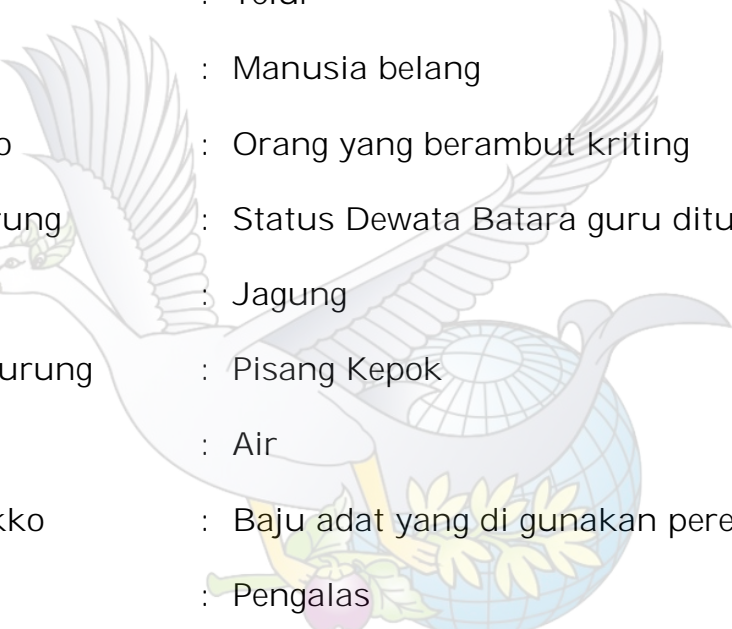
Ma'bisa Lobo'	: Mencuci peralatan
Ma'bura Ase	: Mengobati padi
Ma'doja Bine	: Menunnggu benih
Ma'garu	: Mengaduk-aduk atau memilah
Ma'manca	: Pencak silat
Ma'retto Ase	: Memotong padi
Ma'toana Ase	: Menjemput Padi
Maccue'	: Mengikuti
Makkancing	: mengunci pertahanan dalam menyerang
Mallata'	: Menumbuk
Mallata'	: Menumbuk lesung secara bersamaan
Malleja' Api	: Menginjak api
Mallu'da	: Menabuh lesung
Mamanca	: Sebuah gerakan pencak silat yang ada di dalam pertunjukan <i>sere api</i>
Mangampo Bine	: Menabur benih
Mangguliling	: Mengelilingi api
Mapeppi	: Prosesi menyemburkan alat-alat pertanian
Mappadendang	: Permainan Lesung
Mappakaraja	: Penghormatan
Mappallua Api	: Menyalakan api
Mappalua Api	: Menyalakan api
Mappanguju	: Bersiap-siap



Mappappang	: Mematahkan serangan lawan dengan
Mappatentong Bola	: Membangun atau mendirikan rumah
Masempak	: Membersihkan ari-ari gabah untuk masing-masing, selain sebagai pemain
Massese	: Memberikan jalan
Massorong	: Perlawanan
Massu' Galung	: Turun ke sawah
Matanre	: Tinggi
Matareng	: Tajam
Mattama	: Masuk
Medium	: Media
Mellau Tabe	: Meminta permissi untuk memulai dan membahayakan pemain
Minya'	: Minyak
Monri	: Belakang
Nazar	: Janji pada diri sendiri hendak membuatnya
Otonom	: Berdiri sendiri
Pa'jombe	: Pengikat kepala
Pa'manca	: Istilah bahasa Bugis dari pemain <i>sere api</i>
Pa'palari	: Pemain laki-laki yang sekaligus sebagai Padi
Lontara huruf sa	: Pandangan mengenai semesta alam, sarwa alam ini adalah satu kesatuan yang dinyatakan dalam simbol sa yang berarati satu (tunggal dan esa)
Pappatuo Api	: Orang yang menyalakan api, jika dalam



Pelleng	: Kemiri pemusik melodis
Peppi	: Daun-daunan yang disemburkan pada ritual sebelum turun ke sawah
Puang	: Sebuah panggilan pada orang yang lebih
Puange	: Tuhan
Rakkapeng	: Pisau Sawah
Realis	: Cara berpikir atau selalu berpegang pada suatu hal yang rasional
Realitas	: Kenyataan
Rekko Ota	: Daun sirih
Relevansi	: Hubungan atau kaitannya
Representasi	: Mewakili
Ridoanga	: Berdoa
Ritongko	: Penutup
Sere Api	: Permainan api
Sere	: Menari, bergerak, melangkah sesuatu jika maksudtercapai
Simpolong	: Dicepol
Sipakatau	: Saling menghargai
Sirih	: Sebagai tanda bahwa tamu agung telah
Sokko	: Makanan dari beras ketan
Songkolo/Sokko'	: Makanan khas etnis Bugis
Sorok Bokok	: Mundur belakang.
Sulappa Appa	: Mitologi Suku Bugis



Sumange'na	: Semangat
Talle Araso	: Pupuk
Tana	: Tanah
Tangkisi Yase-Yawa	: Tangkisan yang dilakukan dibagian atas
Tangkisi	: Menangkis atau menahan
Tello	: Telur
To Balo	: Manusia belang
To Garibo	: Orang yang berambut kriting
Tomanurung	: Status Dewata Batara guru diturunkan
Urane	: Jagung
Utti Manurung	: Pisang Kepok
Wae	: Air
Waju Tokko	: Baju adat yang di gunakan perempuan
Waru	: Pengalas
Wolasoji	: Sebagai empat belah ketupat. Pada
Yaccing	: Sosok perempuan sebelum menjadi ratu yaitu buah yang terlempar jauh dari Gowayang jauh perginya dari Gowa
Yase	: Atas
Yawa	: Bawa
Yolo	: Depan

DAFTAR GAMBAR

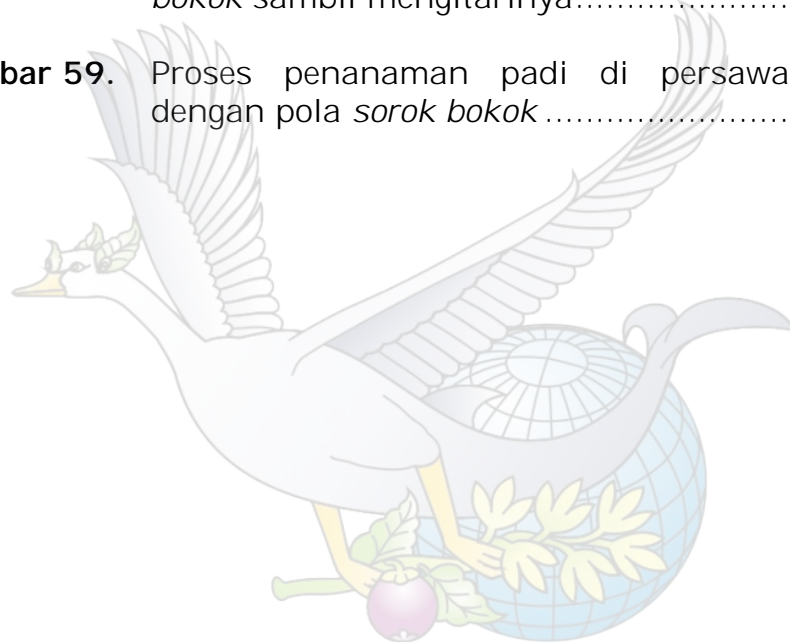
Gambar 1.	Para Pemain <i>sere api</i> generasi pertama dan kedua setelah melakukan pertunjukan di Balla Lompoa Kabupaten Gowa.....	60
Gambar 2	Para pemain <i>sere api</i> sewaktu di TMII Jakarta, bersama Kepala Desa Gattareng.....	65
Gambar 3.	Bapak Sahili yang melakukan prosesi awal yaitu ma'dupa- <i>dupa</i> di pusat rumah.	72
Gambar 4.	Prosesi kedua Nenek Hadiah mulai <i>mapeppimenggunakan</i> daun <i>sili</i>	72
Gambar 5.	Prosesi ketiga Puang Baco mengakhiri dengan ma' baca dengan menggunakan dupa sambil memegang salah satu alat tani..	73
Gambar 6.	Porses pembakaran kayu yang dilakukan oleh Puang Masse	80
Gambar 7.	Semua pemain melakukan <i>mallata</i> atau menumbuk lesung	81
Gambar 8.	Decu ketika melakukan gerak <i>mamanca</i> pada pertunjukan <i>sere api</i>	86
Gambar 9.	Motif <i>massrong</i>	95
Gambar 10.	Motif <i>tangkisi yawa</i>	95
Gambar 11.	Motif <i>mappapang</i>	96
Gambar 12.	Motif <i>makkancing</i>	97
Gambar 13.	Cammo pada saat melakukan atraksi menginjak api sambil memegang alu.....	92
Gambar 14.	<i>Mattulili</i> yang dilakukan oleh Jengki dan Puang Baco.....	99
Gambar 15.	Para pemain <i>sere api</i> mengelilingi lesung sebagai simbol mappakaraja.	100

Gambar 16.	Para pemain <i>sere api</i> usai melakukan pertunjukan tepatnya di depan halaman rumah pemangku adat.....	101
Gambar 17.	Hadiah dan Puang Baco selaku pemangku adat di Desa Gattareng.	104
Gambar 18.	Lesung yang digunakan sebagai alat musik dan properti	116
Gambar 19.	Alu yang digunakan sebagai penumbuk lesung serta menjadi properti pemain ketika pertunjukan berlangsung.....	117
Gambar 20.	Kayu yang sudah disusun dan siap untuk dibakar.	118
Gambar 21.	Kobaran api yang melambung tinggi	119
Gambar 22.	Dua <i>ana'padenda</i> memakai kostum dan mempersiapkan diri sebelum melakukan pertunjukan.....	120
Gambar 23.	Kostum <i>pa'sere api</i> tampak dan belakang.	121
Gambar 24.	Proses pemakaian <i>pa'jombe</i> yang dilakukan Puang Baco.....	122
Gambar 25.	Para pemain <i>sere api</i> sedang mempersiapkan diri dengan mengatur posisinya masing-masing.....	124
Gambar 26.	Dua <i>ana'padenda</i> mengeluarkan ekspresinya melalui permainan alu	132
Gambar 27.	Pelaku <i>sere api</i> memutari lintasan api sambil menginjak api dan membongkar kayunya, sedangkan duanya lagi menuju ke api sambil memutari lintasan.....	132
Gambar 28.	Dupa sebagai sarana berdoa	135
Gambar 29.	Kapur siri sebagai sarana berdoa	135

Gambar 30.	Minyak Kelapa yang di <i>tana'</i> atau yang ditapis sendiri sebagai salah satu bahan dalam ritual	136
Gambar 31.	Prosesi membasuh tangan dan kaki dengan kapur sirih dan minyak pada pemain perempuan sebelum melakukan pertunjukan.....	137
Gambar 32.	Pembasuhan tangan dan kaki dengan kapur sirih dan minyak pada <i>pamanca</i> sebelum melakukan pertunjukan.....	137
Gambar 33.	Para pemain berada di depan rumah pemangku dengan membunyikan lesung, untuk ritual sebelum melakuka pertunjukan.....	138
Gambar 34.	Proses pembacaan doa bersama kepada semua pemain <i>sere api</i>	139
Gambar 35.	Para pemain <i>sere api</i> melakukan pertunjukan di Desa Bulu-Bulu Kec. Pujananting pada tahun 2012.....	140
Gambar 36.	Rombongan pemain <i>sere api</i> pada festival budaya rangakian acara 17 Agsutus 2011 di Kabupaten Barru	142
Gambar 37.	Pertunjukan <i>sere api</i> pada hari besar (acara kelembagaan) Karang Taruna di Desa Doi Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru	142
Gambar 38.	Pertunjukan <i>sere api</i> pada kunjungan wisawatan (artis Hengky Kurniawan) di Desa Gattareng Kecamatan Pujnanting	143
Gambar 39.	Para penonton dengan berbagai kalangan menonton pertunjukan <i>sere api</i>	144
Gambar 40.	<i>Mappalua' api</i> yang dilakukan oleh <i>Masse</i> sebagai simbol pembakaran ari-ari gabah seusai panen.....	149

Gambar 41.	Pemain <i>sere api</i> menumbuk lesung dengan penuh ekspresif	150
Gambar 42.	<i>Massesse</i> dilakukan oleh dua pelaku untuk menghalangi penonton agar tidak terkena api	151
Gambar 43.	Ketiga <i>pa'sere api</i> memulai pertunjukan <i>sere api</i> dengan mengelilingi api yang diawali dengan Puang Baco, diikuti oleh dua <i>pa'sere api</i> lainnya	152
Gambar 44.	Decu menggerakkan <i>mamanca</i> dengan motif <i>tangkisi yase</i> pada ragam gerak <i>sulappa appa</i>	153
Gambar 45.	Pelaku <i>malle'ja api</i> hingga padam sebagai simbol menginjak tanah persawahan yang gembur untuk ditanami kembali	154
Gambar 46.	<i>Pa'sere api</i> melakukan <i>mattulili</i> sebagai simbol <i>barazanji</i> (pembacaan doa kesyuuran yang ditandai dengan pengambilan api).....	154
Gambar 47.	Puang Baco menggerakkan salah satu dari <i>cule depo</i>	160
Gambar 48.	Decu menggerakkan <i>cule depo</i>	160
Gambar 49.	Decu menggerakkan gerak <i>massorong</i> pada saat pertunjukan <i>sere api</i>	162
Gambar 50.	Decu menggerakkan gerak <i>massorong</i> pada pertunjukan <i>sere api</i>	162
Gambar 51.	Candile menggerakkan gerak <i>tangkisi yase-yawa</i>	164
Gambar 52.	Decu menggerakkan gerak <i>tangkisi yase-yawai</i>	164
Gambar 53.	Jengki menggigit kayu yang dibakar api	167

Gambar 54.	Cammo menggerakkan gerak <i>tangkisi yolo-monri</i>	168
Gambar 55.	Decu menggerakkan gerak <i>tangkisi yolo-monri</i>	168
Gambar 56.	Page menggerakkan gerak <i>massere</i>	170
Gambar 57.	Decu menggerakkan gerak <i>massere</i>	170
Gambar 58.	Tiga pelaku <i>sere api</i> melakukan pola <i>sorok bokok</i> sambil mengitarinya.....	174
Gambar 59.	Proses penanaman padi di persawahan dengan pola <i>sorok bokok</i>	174



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Nama Kepala Desa.....	37
Tabel 2. Deskripsi Gerak <i>Mamanca</i>	90
Tabel 3. Daftar Nama Pemain Pertunjukan <i>Sere Api</i>	102
Tabel 4. Deskripsi Pertunjukan <i>Sere Api</i>	109



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur Organisasi Desa Gattareng	38
----------------------------------------------------------	----



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Barru merupakan salah satu kabupaten yang berada di Sulawesi Selatan dan masih erat kaitannya dengan adat istiadat kerajaan *Agangnionjo*¹ (Tanete). Kabupaten Barru sampai saat ini masih tetap melestarikan kebudayaan-kebudayaan lokal yang dikembangkan melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Barru. Kabupaten Barru berpotensi dalam bidang kekayaan alam dan keseniannya, salah satu daerah yang berpotensi yaitu Desa Gattareng. Daerah tersebut dikelilingi dengan berbagai anak gunung, perbukitan serta anak sungai. Kondisi alam tersebut membuat masyarakat menjadi kaya akan keindahannya.

Masyarakat Desa Gattareng masih konsisten dengan gaya hidup sederhana, seperti dalam hal bercocok tanam. Oleh karena itu daerah ini dapat dikatakan salah satu tempat pewaris budaya nenek moyang pada bentuk budaya dan kesenian tradisinya. Bentuk kesenian atau permainan menjadi ciri khas dari Desa Gattareng.

¹*Agangninonjo* merupakan suatu nama Kerajaan Bugis yang pernah berdiri, tumbuh dan berkembang pada masa lampau. Kerajaan Bugis ini mulai berdiri disekitar abad ke XVI, kira-kira pada zaman pemerintahan Raja Gowa yang ke X "*Manriwa Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tanipallangga*" tahun 1547, dengan Rajanya yang pertama *Golla'E*, (Longi, 2001: 1).

Perilaku menjadi ciri dari Desa Gattareng dengan menggambarkan budaya dan tradisinya melalui bentuk kesenian atau sebuah permainan. Kesenian yang menjadi ciri khas dari Desa Gattareng adalah pertunjukan *sere api*. Pertunjukan *sere api* bermula dari sebuah nazar masyarakat setempat hingga menjadi kesenian menjadi kesenian tradisi saat ini. Pertunjukan *sere api* adalah pertunjukan yang menampilkan atraksi kekebalan terhadap api. Hakekat pertunjukan *sere api* merupakan cerminan masyarakat baik dalam individual maupun berkelompok.

Sere api hidup dan berkembang di Dusun Lempang Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Dusun Lempang sendiri adalah dusun terakhir dari ke enam dusun sebelumnya, dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Bone. Sebutan *sere api* sangat akrab di telinga masyarakat kabupaten Barru khususnya Desa Gattareng.

Sere api merupakan salah satu pertunjukan masyarakat Bugis sebagai wujud rasa syukur kepada sang pencipta atas hasil panen yang diperoleh masyarakat. Pertunjukan ini dilaksanakan sekali dalam setahun berdasarkan musim panen. Berbagai bentuk tradisi yang masih sangat kental dilakukan oleh masyarakat Desa Gattareng, seperti melaksanakan hajatan baik pernikahan, akikah, sunatan, *mappatentong bola* (mendirikan rumah), pesta panen serta kesembuhan bagi sorang yang mengalami sakit keras.

Keadaan seperti itu dilakukan dengan melalui kegiatan tradisional pemangku adat.

Kesenian tradisi masyarakat Desa Gattareng memiliki keistimewaan tersendiri, yaitu pesta panen yang dibentuk dalam sebuah pertunjukan *sere api*. Pada kamus Bahasa Bugis, kata *sere* yaitu (menari, bergerak, melangkah), (Darmati, 2011: 219). Sebelum pertunjukan *sere api* dimulai, masyarakat terlebih dahulu membuat makanan khas Bugis khusus pada musim panen seperti *a'bitteang*, *baje*, dan *songkolo* atau *sokko*, ketika makanan tersebut selesai disajikan, diberi doa keselamatan yang dilakukan oleh ketua adat. Bentuk pertunjukan *sere api* dapat dikatakan secara garis besar adalah ritual kesyukuran, namun digagas dengan sebuah pertunjukan sederhana yang diselenggarakan atas nama pesta panen. Pelaksanaan pertunjukan *sere api* disusun oleh pemangku adat atau yang dituakan di Desa Gattareng serta hasil kesepakatan bersama masyarakat, (Jumrah, wawancara 20 April 2015).

Pertunjukan *sere api* di dalamnya terdapat *mappadendang* (lesung) sekaligus sebagai musik pengiring dari pertunjukan *sere api* serta *alu* (penumbuk lesung) sebagai properti pemain ketika melakukan pertunjukan. Salah satu keunikan dalam bentuk pertunjukan *sere api* yakni ketika pemainnya melakukan atraksi seperti menggigit api hingga padam, menggelindingkan tubuhnya

ke dalam api, serta menginjak api hingga padam. Hal ini sebuah rangkaian atraksi yang memacu keberanian pemain dan penonton pada saat pemain mulai memasuki kobaran api. Atraksinya dibalut dengan berbagai adegan yaitu *mappalua api* (menyalakan api), *mallu'da* (menabuh lesung), *ma'manca* (pencak silat), *malleja'api* (menginjak api) dan *mappakaraja* (penghormatan).

Susunan dalam pertunjukan *sere api* yang disebutkan di atas adalah hasil pilahan ketika melihat beberapa struktur pertunjukan *sere api*. Oleh karena itu, pada penelitian ini perlu ditegaskan bahwa pertunjukan *sere api* adalah sebuah titik fokus untuk mengkaji bentuk struktur dan makna gerak yang terkandung di dalamnya. Gerak *sere api* mempunyai beberapa struktur gerak yang diperagakan oleh pemain. *Sere api* hadir membentuk suatu gerak yang dinamakan *mamanca* sebagai penghubung untuk dalam adegan-adegan dalam pertunjukan *sere api*. Gerakan yang dilakukan oleh pemain tidak serta merta digerakkan dalam pertunjukan, melainkan kemauan dari pemain sendiri.

Pada pertunjukan *sere api* dilakukan dengan pembagian tugas seperti beberapa orang khusus mematikan api dengan berbagai atraksi, sebagai pemandu musik lesung, sebagai pemain *mamanca*, dan sebagaipemimpinpertunjukan. Peristiwa tersebut

menjadi satu kesatuan dalam pertunjukan *sere api* yang di dalamnya mempunyai arti tersendiri.

Keunikan pertunjukan *sere api* juga terdapat pada gerak *mamanca*, yaitu gerak pencak silat yang memiliki motif gerak yang sering muncul ketika pertunjukan berlangsung. Berdasarkan pendapat dari salah satu *pamanca*,² yaitu *mamanca* lebih dikenal dengan gerak pencak silat, (Baco, wawancara 25 Agustus 2014). Jika diinterpretasikan, gerak *mamanca* adalah gerak pencak silat yang menjadi penghubung ketika pertunjukan *sere api* berlangsung. Pertunjukan *sere api* juga merupakan bentuk ketahanan fisik dan tenaga yang terdapat dalam diri pemain. Beberapa rangkaian *cule*³ yang dimiliki untuk melengkapi pertunjukan *sere api*. *Sere api* memiliki motif gerak tersendiri dan berbeda-beda berlandaskan pada *cule* yang dilakukan pemain. Khusus pada gerak, saat ini diketahui oleh satu orang pemain *sere api* yaitu generasi pertama yang bernama Decu. Decu yang masih melestarikan gerak *mamanca* ini lebih aktif dan cekatan dalam menggerakkan badannya ketika pertunjukan *sere api* berlangsung. Pertunjukan *sere api* tidak hanya berdiri sendiri dalam sebuah

²*Pamanca* adalah istilah bahasa Bugis dari pemain *Sere api* ketika penarinya melakukan gerak *mamanca*.

³*Cule* merupakan bahasa Bugis yang artinya bermain, permainan, (Asmat, 2011: 141). *Cule* adalah penyebut khusus para pemain *sere api* ketika memainkan beberapa *cule*-nya.

pertunjukan rakyat, akan tetapi salah satu pendukung yang terpenting adalah *mamanca*.

Berdasarkan penjelasan Latief dan Ninik dalam buku hasil penelitian yang berjudul *Tari Daerah Bugis*, berpendapat bahwa jenis pencak silat tersebut mempunyai banyak aliran dan keistimewaan tersendiri, seperti kode gerak ketika melakukan pertunjukan sebagai tanda pengenal aliran. Selain itu, secara fungsinya pencak silat Bugis dibedakan menjadi dua jenis yaitu pencak untuk membela diri dan *pencak* untuk seni pertunjukan. Untuk membela diri sering disebut *pencak baruga*, (Latif dan Sumiani, tt:147). Maka *ma'manca* dalam pertunjukan *sere api* ini termasuk karakteristik gerakan pencak silat di Sulawesi Selatan khususnya di daerah Bugis, yang dijelaskan sebagai *pencak* untuk seni pertunjukan.

Mengikuti penjelasan di atas, berdasarkan pendapat Sumardjo bahwa, kesenian tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Setiap penciptaan kesenian tersebut tidak terlepas dari norma dan nilai kehidupan dalam masyarakatnya (2008:238). Pada pendapat ini, *mamanca* dalam pertunjukan *sere api* yaitu kesenian rakyat yang dihasilkan masyarakat Desa Gattareng terbentuk berdasarkan kebudayaan agraris. Wujud *mamanca* dalam pertunjukan *sere api* tersebut terlihat mencerminkan tingkah laku masyarakat.

Pertunjukan *sere api* semakin meriah ketika gerakan *mamanca* dilakukan dengan sangat ekspresif dan energik oleh pemain. Setiap *pamanca* bergerak berdasarkan aturan main yang telah disepakati oleh semua pemain, baik *ana'padenda* (penumbuk lesung), *sertapamanca*. Hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan bahaya bagi *pamanca*. Aturan main yang dimaksud yaitu bergerak bergantian untuk memasuki kobaran api. Kemudian secara teknis kobaran api yang berbentuk kerucut dari kumpulan kayu itu, menjadikan api tersebut dapat melambung tinggi hingga jarak kurang lebih tiga meter. Berdasarkan wawancara pada salah satu *pamanca* bahwa, ekspresi tersebut luapan kebahagiaan dan wujud syukur atas panen yang melimpah, agar hasil panen berikutnya bisa terhindar dari gagal panen.

Bentuk ekspresi tersebut menjadi gambaran bahwa pertunjukan *sere api* adalah sebuah kemeriahan masyarakat Desa Gattareng, serta mencerminkan keseharian masyarakat ketika bercocok tanam hingga pelaksanaan pesta panen dalam bentuk pertunjukan berdasarkan kesepakatan masyarakat. Oleh karena itu, kajian ini lebih dapat dikatakan suatu bentuk representasi gambaran aktivitas masyarakat Desa Gattareng dalam bercocok tanam, dan juga secara perilaku terbentuk interaksi antara satu sama lain.

Tujuan dari pelaksanaan norma ataupun tatacara dalam kesenian ini merupakan suatu proses antisipasi terhadap segala kemungkinan negatif yang akan terjadi dalam kehidupan masyarakat Gattareng, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dengan aktivitas bercocok tanam. Selain pada keadaan kehidupan masyarakatnya, pertunjukan *sere api* menjadi penyelenggaraan yang ditunggu-tunggu oleh semua masyarakat, layaknya puncak dari segala rangkaian bercocok tanam. Berdasarkan penyelenggaraannya, pertunjukan *sere api* dipandang memiliki berbagai berbagai fungsi. Fungsi tersebut diantaranya sebagai ritual, hiburan dan tontonan. Berdasarkan pemaparan tentang keunikan, nilai, fungsi, serta makna yang melekat dalam pertunjukan *sere api* menjadi landasan untuk diangkat dalam sebuah penelitian. perkembangan **"Bentuk, Fungsi dan Makna Pertunjukan *Sere Api* di Desa Gattareng Kabupaten Barru Sulawesi Selatan"**.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada arah penelitian yang membahas mengenai kesenian lokal khususnya pada tari rakyat, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan struktur pertunjukan *sere api* di Desa Gattareng?

2. Bagaimana fungsi dan makna pertunjukan *sere api* di Desa Gattareng?
3. Mengapa pertunjukan *sere api* merepresentasikan kehidupan masyarakat Desa Gattareng?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa pertanyaan penelitian, maka dapat dijabarkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengkaji bentuk dan struktur pertunjukan *sere api* di Desa Gattareng.
2. Mengkaji fungsi dan makna yang terdapat dalam pertunjukan *sere api* di Desa Gattareng.
3. Mengkaji pertunjukan *sere api* sebagai representasi kehidupan masyarakat Desa Gattareng.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan sebagai sumber acuan atau referensi dalam bidang kesenian, dalam rangka melestarikan budaya dan tradisi Indonesia, khususnya tarian tradisional masyarakat lokal yang ada di Indonesia sebagai aset bangsa. Selain itu, meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat dan generasi yang akan datang mengenai tradisi yang ada, mendorong dan

menstimulasi berlangsungnya proses apresiasi bagi masyarakat atas pertunjukan *sere api*. Melakukan kajian secara terus menerus terhadap makna dan simbol-simbol terhadap pertunjukan *sere api*. Serta memperkaya ranah kajian dengan berbagai sudut pandang yang berbeda dalam pertunjukan *sere api*.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam memastikan orignalitas kajian yang dilakukan, maka dapat dilihat beberapa peninjauan terhadap literatur untuk mengkaji permasalahan yang telah diuraikan. Melalui tinjauan pustaka, diharapkan beberapa hasil review kepustakaan dapat membantu dalam menganalisis dan menjaga orisinalitas penelitian ini, serta lebih menghasilkan perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang. Beberapa literatur yang digunakan antara lain:

Monoharto dalam bukunya yang berjudul *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* (2005), membahas tentang bentuk kesenian-kesenian tradisional Sulawesi Selatan berdasarkan etnisnya masing-masing yang menjadi ciri khas kebudayaannya. Sulawesi Selatan secara kultural mempunyai empat suku atau empat etnis di antaranya Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja, namun sekarang secara geografis terhitung hanya tiga etnis karena adanya pemecahan provinsi, dan dipetakan yaitu Mandar

kinimenjadi Sulawesi Barat. Akan tetapi hal ini masih melekat dalam kebudayaan yang menjadi satu rumpun tersebut.

Kesenian-kesenian tradisional di Sulawesi Selatan dapat dilihat salah satu contohnya, yaitu tari *Kalio* yang berasal dari kerajaan Tondong dan Bulu-Bulu pada abad ke-14, dan sekarang menjadi Kabupaten Sinjai. *Kalio* adalah perisai yang digunakan pada saat perang, menjemput raja, atau tamu agung. Tari *Kalio* menceritakan tentang keterampilan dan ketangkasan para pemuda di medan perang. *Alion*(tameng) dijadikan properti tari yang pada abad ke-14 ini hanya digunakan untuk perlengkapan perang, dengan bentuk gerak seperti pencak silat.

Keterkaitan dalam objek penelitian ini, yaitu sejak dari dulu jenis pencak silat sudah diketahui oleh masyarakat Bugis, namun yang dulu difungsikan sebagai peperangan antar kerajaan, dan kini juga beranah sebagai pertunjukan. Seperti halnya Tari *Kalio* yang muncul di Kerajaan yang berdasarkan dari bentuk peperangan. Begitupun dengan *mamanca* yang merupakan gerak menyerupai pencak silat dalam pertunjukan *sere api* yang muncul berdasarkan kehidupan agraris masyarakatnya. Oleh karena itu, Tari *Kalio* maupun *mamanca* dapat digolongkan sebagai tari heorik seperti yang ada dalam buku Latief dan Niniek "*Tari Daerah Bugis*" (1995: vii).

Skripsi Rosjaya (2008) "Tari *Sere Api* di Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru," hasil penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi yang membahas tentang, bentuk penyajian tari *sere api*. Rosjaya memaparkan bentuk penyajian *sere api*, yang dilaksanakan pada waktu musim panen tiba, atau selesainya panen padi. Rosjaya juga menguraikan bentuk ragam gerak di antaranya, *mappalua api* (menyalakan *api*), *mallu'da* (menabuh lesung), *mangguliling* (mengelilingi *api*), *malle'ja api* (menginjak *api*), *mamanca* (pencak silat) dan terakhir *mappakaraja* (penghormatan).

Selain pada bentuk ragam gerak, dijelaskan ada beberapa atribut dalam pertunjukannya yaitu, musik pengiring *sere api*, kostum dan tata rias, peralatan atau properti yang digunakan, serta tempat petunjukan. Menelaah kembali penelitian ini secara deskripsi dan umum, tentu sangat erat kaitannya dengan objek material dari kajian mengenai pertunjukan *sere api*. Relevansinya yaitu terletak pada bentuk dan struktur pertunjukan *sere api* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gattareng. Melihat bentuk kajian yang dikemukakan dalam penelitian Rosjaya, dilakukan secara deskripsi pada bentuk pertunjukan yang ada dalam pertunjukan *sere api*. Hal ini terlihat perbedaannya pada bentuk isi kajian yang tidak menggunakan pisau bedah dalam menganalisis. Oleh karena itu, pemaparan Rosjaya mengenai *sere*

api lebih kepada memperkenalkan kesenian pertunjukan *sere api* yang terdapat di Desa Gattareng.

Skripsi Fitriani (2009) yang berjudul "Makna Simbolik Pertunjukan Sere Api pada Masyarakat Bugis di Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru." Pemaparan Fitriani dalam bentuk skripsi ini sedikit berbeda dengan penelitian sebelum Rosjaya. Penelitiannya, membahas secara singkat makna ragam gerak tari *Sere Api*, diantaranya, *mappalua api* (menyalakan *api*), *mallu'da* (menabuh lesung), *ma'manca* (pencat silat), *malle'ja api* (menginjak *api*), dan terakhir *mappakaraja* (penghormatan). Pada makna simbolik yang dijelaskan lebih kepada struktur pertunjukan *sere api* yang merupakan susunan ragam gerak pertunjukan *sere api*.

Hal ini mempunyai relevansi terhadap objek kajian yang diteliti, bahwa makna yang hadir dari isi keseluruhan pertunjukan *sere api* mencirikan kebudayaan masyarakat setempat, seperti cara bercocok tanam serta berinteraksi antara satu sama lain. Perbedaan objek kajian yang diteliti lebih spesifik pada makna pertunjukan *sere api* yang menjelaskan Lebih lanjut secara pengaplikasian teori pada skripsi Fitriani.

Tesis Syahrani (2010) yang berjudul "Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Pepe-Pepe Ri Makka Pada Masyarakat Etnis Makassar," bahwa tari *Pepe-pepe Ri Makka* suatu jenis

kesenian etnis Makassar yang erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam sekitar pada abad ke-17 terutama di Kabupaten Gowa. Tari *Pepe-pepe Ri Makka* telah mengalami pasang surut pada tahun 60-an karena sangat kurang generasi muda yang mempelajarinya.

Pertunjukan tari *Pepe-pepe Ri Makka* dipentaskan oleh kelompok penari yang terdiri dari laki-laki berjumlah lima orang. Bentuk ragam gerak tari *Pepe-pepe Ri Makka* terdiridari tiga bagian yaitu *Ridoanga* (berdoa), *Akkarena* (bermain), *Ritongko* (penutup). Tari *Pepe-pepe Ri Makka* menggunakan properti *api* yang diusapkan ke tubuh (kaki, dada, perut, tangan, dan kepala) pada salah satu penari. Setiap pertunjukannya dilaksanakan pada malam hari untuk lebih bisa melihat estetika tari *Pepe-pepe Ri Makka*. Sesuai dengan perkembangannya perubahan terjadi terhadap bentuk, ruang, dan waktu meskipun ada beberapa esensi dari tari *Pepe-pepe Ri Makka* yang masih tetap digunakan. Perubahannya terdapat pada apresiasi tari *Pepe-pepe Ri Makka* yang memiliki peningkatan bentuk apresiasi oleh masyarakat.

Berlandas pada koreografi tari *Pepe-pepe Ri Makka*, merupakan tarian rakyat yang mempunyai gerak maju mundur secara bergantian yang dilakukan oleh penari laki-laki. Sedangkan gerak tangan yang dilakukan dengan mengayun keluar pada

bagian dada dan perut. Sebagian dapat terlihat kesamaan antara ketika penari *sere api* bergerak melakukan *mamanca* pada struktu pertunjukan *sere api*. Akan tetapi dalam pertunjukan *sere api*, lebih melakukan gerak kaki serta kuda-kuda menyerupai pencak silat, beserta api. Terdapat kesamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dituliskan diantaranya, kesamaan pada bentuk penyelenggaraannya dilakukan dalam acara syukuran, khitanan, serta acara pernikahan. Perbedaannya terletak pada objek formal mengenai perubahan bentuk dan fungsi yang dialami tari *Pepe Ri Makka*.

Skripsi Sulfiana (2013) yang berjudul "Pertunjukan *Sere Api* pada pesta panen di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru." Penelitian dilakukan pada lokasi yang berbeda dari peneliti-peneliti sebelumnya. Bentuk pertunjukan *sere api* dilakukan bertepatan usai panen pada masyarakat Desa Bulu-Bulu. Di dalamnya dijelaskan beberapa prosesi dalam acara syukuran panen raya, prosesi tersebut diuraikan berdasarkan struktur yang dibuat oleh pemangku adat. Mulai dari memasak makanan khas kampung hingga pesta makan besar yang dilakukan masyarakat Desa Bulu-bulu.

Keterkaitan dari objek material kajian, lebih mengetahui atau melihat kembali bentuk pemain *sere api* ketika melakukan pertunjukannya, baik secara prosesi dan ritual. Perbedaan dari

penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini yaitu menganalisis makna dari bentuk gerak, bentuk pertunjukan yang merepresentasikan kebudayaan masyarakat agraris.

Tesis Retno Susanti (2014) yang berjudul "Makna Simbolik Tari *Penguton* di Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan," membahas tentang bentuk penyajian tari *Penguton* di Kecamatan Kayuagung yang merupakan sebuah tarian presentasi estetis secara simbolis dari masyarakat Kayuagung, kemudian diungkapkan melalui vokabuler-vokabuler gerak yang menjadi medium utama. Bentuk penyajian tari *Ponguton* disajikan untuk kepentingan kenegaraan saja pada masa kini. Tari *Ponguton* sebagai bentuk upacara adat yang juga disebut upacara *Ponguton*. Upacara *Ponguton* memiliki tiga rangkaian upacara secara berurutan pada saat disajikan, yaitu, (1) penyambutan oleh rombongan pencak silat yang beranggotakan 10 orang dengan mempertunjukkan keahlian pemain silat dalam menggunakan properti seperti *cabang*⁴ atau *trisula*⁵. (2) pemakaian *kapundang* sebagai perhiasan kepala, (3) penyambutan oleh sembilan orang gadis dengan salah satu penarinya memberikan sirih sebagai tanda bahwa tamu agung telah disambut dan diterima.

⁴*Cabang* merupakan properti berbentuk seperti tameng yang digunakan oleh penari ketika penjemptan.

⁵*Trisula* merupakan tongkat yang bercabang tiga.

Hal tersebut secara spesifik terlihat pada penjelasannya mengenai gerak pencak silat dan dari prosesi adat istiadatnya. Struktur sajiannya dimulai dengan pencak silat dan pemakaian *kepundang* atau pengalungan bunga, yang saat ini dilakukan pada saat tertentu. Berikutnya, mengenai motif gerak, beberapa vokabuler gerak yang memiliki kesan berbeda serta menghadirkan sentuhan estetis tersendiri terhadap penontonnya, kemudian tari *Ponguton* memiliki nama-nama motif gerak yang menandai tentang kegiatan di sungai.

Keterkaitan dengan objek penelitian ini, dapat diketahui berdasarkan bentuk penyajian tari yang menggambarkan suatu kebudayaan masyarakat yang hidup di daerah dataran rendah seperti tari *Ponguton*. Begitupun dengan pertunjukan *sere api* yang di dalamnya terdapat gerak pencak silat dan hidup di daerah dataran tinggi yang akrab dikatakan masyarakat agraris. Selain itu, terdapat kesamaan pada unsur pencak silatnya juga. Perbedaannya tentu terlihat pada bentuk penyajian tari *Ponguton*. Kemudian penyelenggaraan pertunjukan pada tari *Ponguton* dilaksanakan pada acara khusus kenegaraan. Sedangkan pertunjukan *sere api* lebih pada acara kesyukuran atau acara rakyat yang menunjukkan kebersamaan antara satu dan lainnya. Oleh karena itu, tari *Ponguton* menjadi sebagai acuan literatur

untuk melihat bentuk pemaparan pertunjukan, maka paparan di atas dapat menjadi referensi dalam penulisan ini.

F. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep yang merujuk pada multidisiplin ilmu yang berpijak pada etnokoreologi. Etnokoreologi merupakan sebuah cabang ilmu pengetahuan dalam antropologi atau etnologi yang mempelajari tarian-tarian di kawasan Nusantara dengan menggunakan perspektif emik dalam sebuah penelitian, (Ahimsa Putra dalam R.M. Pramutomo, 2008:104). Untuk lebih menegaskan bahwa etnokoreologi cocok untuk digunakan dalam kajian ini, pernyataan R.M. Soedarsono bahwa solusi bagi penelitian tari-tarian Indonesia yang masuk kategori tari rakyat, karena pada umumnya tarian rakyat yang mampu hidup langgeng adalah yang secara kontekstual berfungsi ritual dalam kehidupan masyarakat. Pernyataan tersebut menunjukkan pertunjukan *sere api* sebagai tarian rakyat yang mempertegas peran etnokoreologi dalam penelitian ini. Berlandaskan pada etnokoreologi maka digunakan beberapa konsep untuk menjawab beberapa permasalahan.

Secara spesifik bentuk struktur pertunjukan *sere api* dapat digunakan sebagai konsep pendukung yaitu, *performance studies* dari Richard Schechner, yang menyatakan bahwa ada delapan

aktivitas manusia yang digolongkan sebagai penampilan, yaitu: 1) kehidupan memasak sehari-hari, dan mata pencaharian, 2) kesenian, 3) olahraga dan pertunjukan populer lainnya, 4) bisnis, 5) teknologi, 6) sex, 7) upacara keagamaan suci dan duniawi, 8) permainan. Schechner menyatakan, secara sosial semua aktivitas manusia berpotensi sebagai penampilan, (Schechner, 2002: 25-26).

Sebagai tahapan untuk menganalisis bentuk, suaturujukan konsep dari Gendon Humardani yang menyatakan bahwa, bentuk dan isi dalam suatu tarian harus menjadi satu kesatuan yang utuh karena posisinya harus dalam hubungan harmonis dan seimbang, kemudian bentuk inilah yang harus sesuai dengan apa yang diinginkan, seperti halnya istilah kemungguhan yang artinya sebagai ketepatan wujud tari, wujud kesatuan tari, wujud yang dituangkan oleh penari dalam berupa pertunjukan atau sajian tari, (Humardani 1991:31). Mempertegas pula dalam tulisan Sri Rochana Widyastutieningrum dalam buku yang berjudul *Krisis Kritik Seperempat Abad Pasca Gendon Humardani* bahwa, dalam bentuk tari gaya Surakarta dikenal adanya *pathokan-pathokan* (aturan-aturan) mengenai bentuk dan pelaksanaannya, namun demikian aturan-aturan itu ditafsirkan secara kreatif oleh senimannya agar tari tersebut selalu bersifat kontemporer (kekinian), (Sri Rochana Widyastutieningrum dalam Rustopo,

2008:25). Maka dalam menganalisis bentuk dalam pertunjukan *sere api* memiliki aturan-aturan tersendiri yang ditafsirkan oleh pemain *sere api*. Aturan-aturan yang dimaksud yaitu aturan yang mutlak dan harus dilakukan ketika melaksanakan pertunjukan. Aturan tersebut dimulaidengan prosesi ritual yaitu *mappanguju* (persiapan), *ma'bac*a (membaca doa keselamatan), dan prosesi pembasuhan tangan dan kaki.

Terkait dengan permasalahan bentuk, maka permasalahan mengenai struktur gerak dibentuk dalam sebuah pertunjukan *sere api* yang dikatakan *mamanca*, meskipun gerak yang digerakkan oleh pemain tidak semuanya dikeluarkan, namun beberapa motif gerak yang penting untuk mengetahui bentuk ragam gerak. Oleh karena itu ragam gerak yang dimaksud lebih pada struktur pertunjukan *sere api*.

Membahas mengenai struktur untuk menjawab secara analisis, digunakan teori struktur fungsional Redcliffe Brown. Teori ini pernah digunakan Brown untuk menganalisis penelitian antropologi pada daerah primitif. Pernyataan Redcliffe Brown dalam bukunya berjudul, *Structure and Function in Primitive Society*, sebagai berikut:

Struktur didefinisikan sebagai set hubungan etnis. Dan struktur adalah hubungan antara molekul secara kompleks dengan atom yang keduanya satu hubungan yang sama. Berasal dari hidup organisme yang mempertahankan kontinuitas tertentu dari struktur meskipun pemilihannya

tidak lengkap berdasarkan bagian-bagian identitas penyusunannya (Brown, 1952:179).

Struktur adalah suatu susunan yang dibangun secara beraturan berdasarkan pola-pola tertentu. Menurut Royce (terjemahan F.X Widaryanto 2007: 68), struktur memandang tari dari pendekatan bentuk, sedangkan fungsi memandangnya dari pendekatan konteks dan sumbangannya pada konteks tersebut. Struktur dalam hal ini pembentukan susunan gerak yng terdapat dalam sebuah pertunjukan tari secara mendetail berdasarkan motif-motif yang terlihat. Kemudian struktur menjadi acuan untuk melihat susunan gerak dalam bentuk deskripsi gerak dan penjelasan dengan menggunakan notasi laban.

Bertolak dengan pernyataan di atas, ditegaskan kembali oleh Royce menurut Redcliffe Brown mengenai struktur fungsional bahwa, struktur menunjukkan pada tata hubungan antara bagian-bagian dari suatu keseluruhan, menganalisis dengan menggali dan membedakan bagian-bagian dan unit-unit dari sebuah susunan tari, (Royce, 2007: 69-70). Merujuk pada bagian dan unit dimaksud yaitu adanya motif yang muncul secara kinetik dalam pertunjukan *sere api* yaitu persamaan gerak tangan dan kaki yang diayunkan ketika melakukan pertunjukan.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, struktur memiliki relasi yang kuat antara satu dan yang lainnya, sehingga

menghasilkan satu kesatuan secara utuh. Struktur yang dimaksud Brown terdapat adanya molekul dan atom yang keduanya sama-sama berhubungan, yang menjadi wujud benda. Molekul yang dimaksud adalah, lingkup ruang gerak secara keseluruhan berada diluar pertunjukan *sere api* seperti prosesi ritual. Sedangkan atom yang berada dalam lingkup pertunjukan *sere api* seperti pelaksanaan pertunjukan *sere api* yang disusun berdasarkan strukturnya. Keduanya menjadi tata hubungan kehidupan masyarakat Desa Gattareng, yang dapat berelasi secara individual, berpasang-pasangan serta kelompok.

Kesimpulan terhadap pernyataan Brown yaitu, setiap set hubungan pertunjukan *sere api* saling berkaitan antara satu sama lain dan menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan. Singkatnya, dalam struktur *sere api* elemen gerak adalah suatu bagian yang dilakukan dari awal pertunjukan, kemudian tingkatan berikutnya adalah motif gerak sebagai organik terkecil yang berbentuk pola ritmik dan kinetiknya berdasarkan struktur yang bisa terulang-ulang.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan pernyataan di atas maka dianalogikan bahwa struktur pertunjukan *sere api* hadir dalam lingkup pesta rakyat yang merelasikan antara satu dan lainnya. Terlihat ketika pemain melakukan atraksi dengan bergerak yang menjadi salah satu

pendukung. Struktur pertunjukan *sere api* semakin terlihat ketika salah satu gerak yang terdapat dalam struktur pertunjukan *isere api* yaitu *mamanca*. Oleh karena itu, pertunjukan *sere api* dengan gerak *mamanca* yang muncul merupakan kesatuan unit organik terkecil yang tidak dapat dipisahkan dalam kebudayaan masyarakat Desa Gattareng.

Menguatkan hasil analisis tentang fungsi pada rumusan masalah yang ke dua, maka digunakan teori fungsi Feldman yang menyatakan bahwa, Bentuk dan penampilan luar dari setiap barang didesain mengikuti atau merupakan suatu hasil pengoprasian dari fungsinya. Pernyataan ini merupakan cara melihat bentuk pertunjukan *sere api* yang mempunyai beberapa fungsi dalam waktu yang berbeda, (Fielmand, 1990:287). Berikutnya Dharsono tentang premis teori fungsi, bahwa karya seni secara teoritis mempunyai tiga macam fungsi yaitu, fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik, (Dharsono, 2004:31). Fungsi yang dimaksud merupakan cara melihat secara detail fungsi dalam pertunjukan *sere api* secara personal, sosial, dan fisik.

Sal Murgiyanto (2002: 12-13), menjelaskan mengenai representasi gerak bahwa, representasi berangkat dari bentuk elemen terpenting yang secara abstrak dilakukan dalam tari atau gerak. Gerak abstrak yang dimaksud gerak realis yang

berdasarkan kehidupan masyarakat agraris. Hal ini, memperjelas untuk membantu menganalisis bentuk pertunjukan *sere api* yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Desa Gattareng. Rujukan konsep dari Desmond Morris tentang *gesture imitate* dalam *Man Watching A Field Guide to Human Behavior* yang menyatakan bahwa:

Gerakan meniru adalah mereka yang mencoba melakukan sesuatu untuk meniruseakurat mungkin, terhadap obyek orang atau tindakan. di sini kami meninggalkan latar belakang warisan hewan kami dan memasukkan sesuatu sifat eksklusif manusia. Kualitas yang penting dari sikap meniru adalah bahwa hal itu mencoba untuk menyalindan menggambarkan. tidak ada konvensi bergaya yang diterapkan. Sebuah gerakan meniru yang sukses, karena itu dimengerti, kepada seseorang yang belum pernah melihat tampil sebelumnya. tidak ada prioritas pengetahuan sebelumnya yang harus dimintakan disana akan membutuhkan, bukan pengaturan tradisi pertunjukan sebagai cara tentang di mana suatu item tertentu adalah representasi (1977:28).

Pandangan inilah sekiranya dapat dipaparkan bentuk struktur dan makna pertunjukan *sere api* yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Desa Gattareng melalui kegiatan bercocok tanam hingga dilaksanakannya sebuah pesta panen.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan etnokoreologi sebagai payung utama. Metode yang digunakan adalah deskriptif, di mana suatu objek

dalam penelitian dideskripsikan berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Hasil yang ditemukan diinterpretasi dari penulis serta pandangan masyarakat lainnya yang terkait. Pada ungkapan Edi Sedyawati bahwa, Etnokoreologi digunakan pada kajian sebagai perspektif yang meletakkan tari sebagai pokok pengamatan yang dapat dilihat dalam konteks struktur atau fungsinya, (2008:71).

Beberapa metode digunakan dan disarankan oleh Kurath dengan prosedur tahapan pertama, dilakukan dengan penelitian lapangan dengan langkah-langkah pengamatan pendeskripsian pertunjukan *sere api* serta gerak *mamanca*, dan direkam melalui media yang telah disediakan. Tahap kedua adalah *laboratory study* yaitu menganalisis struktur dan bentuk petunjukan *sere api* dengan menguraikan mulai dari struktur pertunjukan hingga motif-motif gerak *mamanca* secara deskripsi menggunakan konsep-konsep yang telah digunakan atas panduan hasil rekaman atau data-data lapangan. Tahap ketiga adalah memberi eksplanasi atas gaya penampilan dengan melakukan *cross chek* pada narasumber atau *depthinterview* jika *laboratory study* dirasakan kurang memuaskan. Tahap keempat dalam penulisan hasil penelitian dilakukan dengan format yang disusun secara presentasi fotografi, grafis, (Kurath dalam R.M. Pramutomo, 2011:15).

Penelitian ini dilakukan dengan observasi lapangan untuk mengetahui lokasi Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru Sulawesi Selatan tempat pertunjukan *sere api* tersebut. Berdasarkan lokasi penelitian, maka memaksimalkan dengan pencapaian target dari beberapa tempat-tempat yang berhubungan dengan objek penelitian. Selain dari Desa Gattareng lokasi penelitian juga dilakukan di Desa Doi-Doi yang merupakan pusat kegiatan masyarakat yang tinggal di Kecamatan Pujananting misalnya acara pesta panen yang diselenggarakan Desa Doi-Doi, kemudian acara kesenian antara Desa. Kemudian lokasi penelitian di Desa Pattapa yang merupakan tempat untuk melihat proses penanaman yang dilakukan masyarakat setempat. Berdasarkan lokasi di atas, dapat memudahkan penelitian untuk mencari data yang sesuai dengan objek penelitian.

Berdasarkan pada etnokoreologi bentuk penelitian lebih kepada teks dan konteks kajian budaya tari. Fokus pada teks lebih kepada bentuk dan struktur pertunjukan *sere api* yang di dalamnya terdapat unsur-unsur penting. Fokus pada konteks lebih kepada fungsi *sere api* dan pemaknaannya sebagai pertunjukan. Kemudian menjelaskan secara analitis pertunjukan *sere api* yang merepresentasikan kebudayaan bercocok tanam masyarakat Desa Gattareng. Jenis penelitian yang dilakukan, lebih kepada deksripsi analisis, dengan melihat kehidupan masyarakat

Desa Gattareng secara langsung. Teknik dalam pengumpulan data dapat diuraikan di bawah ini:

1. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung sebelum melakukan penelitian secara mendalam dan dibantu dengan data-data tulisan mengenai objek yang diteliti. Selain itu observasi lapangan ditujukan pada Desa Gattareng yang terdiri dari 6 dusun. Salah satu dusun yang memiliki kesenian pertunjukan *sere api* yaitu Dusun Lempang. Dusun Lempang tersebut tempat tinggal semua para pemain *sere api*. Observasi lapangan dilakukan dengan melihat aktivitas masyarakat setiap hari, tertuju pada proses panen padi. Pengamatan terhadap aktivitas untuk membantu ketika menganalisis bentuk pertunjukan *sere api*.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan bersama informan seperti pelaku atau penari, seniman, kepala Desa Gattareng, pemangku adat, serta budayawan yang mengetahui kondisi lingkungan Desa Gattareng. Terkhususnya pemain-pemain *sere api* yang melakukan pertunjukan *sere api* di antaranya Baco, Page, Jengki, Decu, Cammo yang menggerakkan

mamancapertunjukan sere api, serta Puang Hadiah selaku keturunan pemangku adat Desa Gattareng. Kelancaran wawancara dibantu juga oleh salah satu pemain *sere api* yaitu Jumrah yang bermukim di Dusun Lempang. Hal ini dilakukan untuk lebih intensif dalam membantu mewawancarai para pelaku *sere api* dan masyarakat Desa Gattareng lainnya.

Upaya dalam memperoleh data-data yang masih terjangkau dengan indra, melalui pencatatan dan perekaman secara sistematis berdasarkan data yang telah ditemukan. Mendatangi setiap pelaku *sere api* untuk menanyakan langsung mengenai pertunjukan *sere api* dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya. Kemudian dibantu dengan melakukan alat-alat bantu audio visual seperti, kamera foto, *handycam*, alat rekam suara dan alat tulis menulis, untuk menyimpan percakapan agar dapat didengar kembali. Berbagai data yang perlu didokumentasikan, baik data tulisan maupun lisan. Data-data tulisan meliputi dokumen atau arsip-arsip yang mengenai kebudayaan masyarakat Desa Gattareng khususnya dalam bidang kesenian. Kemudian data-data lisan berupa tatap muka bersama nara sumber.

Nara sumber dipilih berdasarkan kapasitasnya dan berhubungan langsung pada objek penelitian. Memberikan informasi sesuai dengan apa yang dipertanyakan. Nara sumber

yang dimaksud terdiri dari pihak pelaku seninya serta pihak pengamat. Pihak pelaku seni terdiri dari enam pemain (*pamanca*) yaitu, Page, Jengki, Masse, Cammo, Baco, Ladecu, sedangkan masyarakat, seperti budayawan yaitu Sanawiah guru SD di Wanawaru yaitu pemangku adat atau kepala Desa yaitu Sahril, mantan kepala Desa Gattareng Andi Kamil, Mohari, dan Tahang.

Data dari pihak pelaku membantu dalam melihat bentuk gerak yang ada dalam pertunjukan *sere api*, mengenai kebudayaan masyarakat Desa Gattareng, kemudiandata dari pengamat mengenai tanggapan terhadap kesenian yang ada di Kabupaten Barru khususnya pertunjukan *sere api* secara umum, serta mengenai masyarakat Desa Gattareng dalam kehidupan sehari-hari terlebih pada keadaan agrarisnya.

c) Dokumen

Dokumen dalam hal ini yaitu data-data dalam bentuk arsip atau foto-foto lama yang disimpan oleh bagian pengurus pengurus Desa Gattareng. Dokumen penting yang dibutuhkan untuk menemukan data mengenai objek penelitian. Berupa arsip majalah Festival Budaya Kabupaten Barru, makalah-makalah, baik dari pihak budayawan atau Dinas Pariwisata setempat.

d) Studi Pustaka

Studi pustaka ini, mencari referensi tertulis yang dapat dituliskan untuk melihat kedekatan objek terhadap sumber-sumber data yang lain, seperti melihat sumber-sumber atau referensi data yang membahas mengenai kajian yang diteliti, sepanjang yang dapat ditemukan data yang berasal dari buku atau hasil penelitian. Pencariannya dapat dilihat berupa buku, artikel, jurnal, tesis, disertasi, dan majalah, bahkan dalam bentuk visual.

Beberapa literatur yang menjelaskan mengenai kaitan pada objek material mengenai pertunjukan *sere api* yang merupakan pertunjukan yang mempunyai unsur gerak *mamanca*, di antaranya laporan penelitian yang dituliskan oleh Halilintar Latief dan Niniek Sumiani bahwa *mamanca* termasuk dalam tarian heroic (tt:147-149). Selain itu makalah ilmiah Seni Budaya Barru (2009) dari Dinas Pariwisata Kabupaten Barru yang menjelaskan tentang keadaan geografis Kabupaten Barru, sejarah Kabupaten Barru, agama dan kepercayaan serta bentuk-bentuk kesenian tradisional Kabupaten Barru. Bentuk berita yang disiarkan langsung oleh salah satu stasiun televisi mengenai pertunjukan *sere api* di Desa Gattareng (2010). Mengumpulkan sebagian pembahasan mengenai sejarah tari

Sulawesi Selatan serta perkembangannya, terutama mengenai *mamanca*.

e) Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan interaksi analisis yaitu menggunakan data-data lapangan berdasarkan Kurath. Berdasarkan metode dari Kurath, yaitu tahap awal mendeskripsikan bentuk dan struktur pertunjukan *sere api* berdasarkan data dari lapangan. Tahap kedua *laboratory study* dengan menggunakan teori Struktur dan Fungsi dari Redcliffe Brown, menjabarkan secara bentuk pertunjukan dan disertakan dengan notasi laban untuk menggambarkan bagian penting pada bagian gerak *mamanca*. Tahap ketiga data-data yang diperoleh dan telah dideskripsikan di *cross chek* kepada narasumber terkait dengan hasil analisis. Tahap keempat mengamplifikasi teori-teori yang digunakan untuk melihat bentuk dan struktur pertunjukan *sere api* dalam berupa gerak dan digambarkan secara fotografi, video dokumenter, serta notasi laban.

Untuk menjawab rumusan masalah, digunakan struktur dan fungsi dari Brown sebagai *grand theory* pada objek penelitian ini. Struktur dan fungsi pertunjukan *sere api* yang kedua berbicara mengenai bentuk dari Gendon Humardani serta mengenai klasifikasi sikap tubuh dari gerak *mamanca* dengan

menggunakan Notasi Laban, kemudian Sal Murgyianto untuk melihat representasi tari yang ditunjang dengan analisis *gestures imitate* yang dituliskan oleh Desmond Morris. Sesuai dengan hasil analisis data yang diperoleh, dapat memahami dan mencerna data sesuai dengan pencapaian sebuah penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan laporan hasil penelitian, maka analisis melalui pendekatan etnokoroeologi tentang bentuk, fungsi, dan makna pertunjukan *sere api*, dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan berikut ini.

Pada bab pertama berisikan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

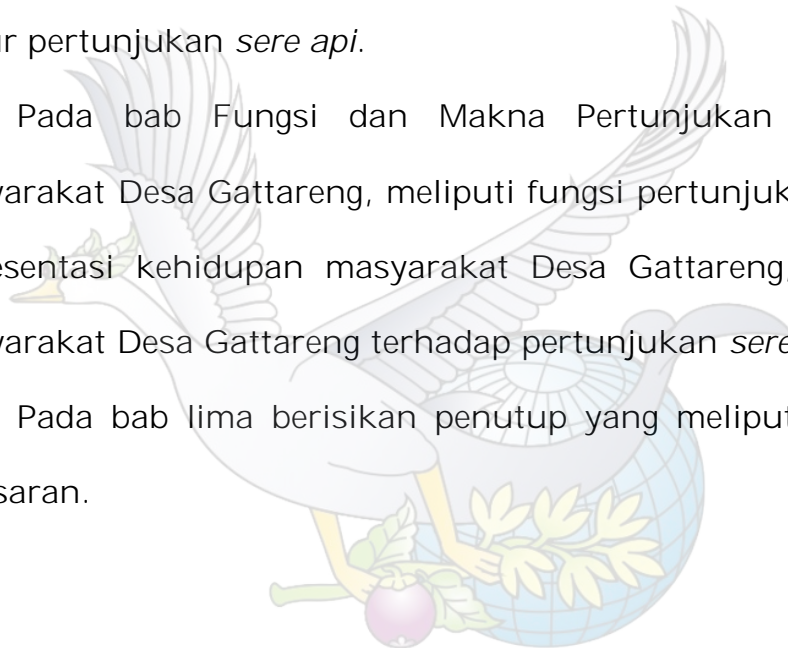
Pada bab dua dengan judul Pertunjukan *Sere Api* dalam Kehidupan Masyarakat Desa Gattareng, yang berisikan Desa Gattareng dan masyarakat sebagai pemilik pertunjukan *sere api*, meliputi kehidupan budaya, struktur pemerintahan adat dan masyarakat, kehidupan ekonomi, sistem kekerabatan, serta sistem agama dan kepercayaan, Periodeisasi Pertunjukan *Sere Api* dari Masa ke Masa, yang meliputi, periode Kerajaan pada Abad ke-14, periode kolonial pada Tahun 1905-193, dan periode pasca

kemerdekaan tahun 1960. Faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan pertunjukan *sere api* yang meliputi faktor internal dan eksternal.

Pada bab tiga Bentuk dan Struktur Pertunjukan *Sere Api*, meliputi bentuk prosesi sebelum pertunjukan *sere api*, bentuk pertunjukan *sere api*, struktur pertunjukan *sere api*, dan unsur-unsur pertunjukan *sere api*.

Pada bab Fungsi dan Makna Pertunjukan *Sere Apidi* Masyarakat Desa Gattareng, meliputi fungsi pertunjukan *sere api*, representasi kehidupan masyarakat Desa Gattareng, tanggapan masyarakat Desa Gattareng terhadap pertunjukan *sere api*.

Pada bab lima berisikan penutup yang meliputi, simpulan dan saran.



BAB II
PERTUNJUKAN *SERE API* DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT
DESA GATTARENG



BAB III
BENTUK DAN STRUKTUR PERTUNJUKAN *SERE API*



BAB IV

**FUNGSI DAN MAKNA PERTUNJUKAN *SERE API* DI DESA
GATTARENG**



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Pertunjukan *sere api* yang dikenal sebagai pertunjukan rakyat dianggap sebagai sebuah identitas masyarakat Desa Gattareng. Pertunjukan *sere api* memiliki sebuah cerita dalam proses bercocok tanam yang digambarkan dalam sebuah pertunjukan. Hal ini terlihat pada struktur pertunjukan *sere api* sebagai representasi kehidupan masyarakat agraris Desa Gattareng. Berdasarkan penelitian dan hasil analisis terhadap pertunjukan *sere api* dapat disimpulkan sebagai berikut.

Analisis dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi, berdasarkan bentuk dan struktur pertunjukan *sere api* di Desa Gattareng bahwa pertunjukan *sere api* memiliki delapan rangkaian susunan dalam pelaksanaan pertunjukan *sere api* yaitu, *mappalua api*, *mallata*, *massese*, *maccuwe*, *mamanca*, *malle'ja api*, *mattulili*, *mappakaraja*. Bentuk dan struktur pertunjukan *sere api* mempunyai unsur-unsur di dalamnya yang sangat penting yaitu *mamanca*. Bentuk secara keseluruhan pertunjukan *sere api* merupakan sebuah penggambaran aktivitas masyarakat Desa Gattareng dalam melakukan kegiatan bercocok tanam. Adapun pemahaman lain dalam analisis tersebut yaitu, adanya saling interaksi antara satu dan lainnya, secara adat

istiadat maupun kehidupan sehari-hari. Bentuk pertunjukan *sere api* memberikan proses pembelajaran kepada masyarakat Desa Gtattareng dalam melestarikan kebudayaan yang dimilikinya. Kehidupan masyarakat Desa Gattareng selalu erat kaitannya dengan kegiatan bergotong royong, dalam artian kegiatan yang selalu melibatkan bukan hanya keluarga melainkan masyarakat sekelilingnya bahkan diluar Desa Gattareng. Prinsip hidup yang dimiliki lebih kepada sistem kekeluargaan. Pejelasan lain mengenai hal di atas yaitu, sebuah prinsip dalam bercocok tanam di lakukan juga dalam berinteraksi. Terkait dengan bentuk dan sruktur pertunjukan *sere api*, terdapat bentuk ragam gerak *mamanca* sebagai media ekspresi bagi para *pa'sere api*. gerakan yang dilakukan berdasarkan Decu selaku narasumber yaitu, *cule bunganna*, *cule sulappa appa*, *cule depo*, dan *cule tangka sila*. Keempat gerak tersebut merupakan rangakaian dalam *mamanca* yang menjadi unsur penting dalam pertunjukan *sere api*.

Berdasarkan uraian di atas, bentuk dan struktur pertunjukan *sere api* memiliki fungsisi. Berdasarkan analisis fungsi pertunjukan *sere api* dibagi menjadi tiga yaitu fungsi personal, sosial, dan fisik. Fungsi personal meliputi media komunikasi dan ekspresi, pada media komunikasi ditujukan pada Tuhan Yang Maha Esa dengan pelaksanaan pembacaan doa keselamatan. Sedangkan media ekspresi, pemain *sere api* bebas mengeluarkan ekspresinya

berdasarkan masing-masing kriteria baik ekspresi gerak, interaksi, dan atraksi.

Fungsi sosial secara umum atau komunal meliputi, media ritual, media hiburan, dan media tontonan. Media ritual sebagai sebuah pengantar doa atas kesyukuran hasil panen yang diharapkan oleh masyarakat Desa Gattareng. Media hiburan tentu memberikan hiburan untuk masyarakat Desa Gattareng, serta masyarakat lainnya yang menyelenggarakan *sere api* pada event hajatan, nikahan, festival, dan lainnya. Sedangkan media tontonan, lebih pada suguhan terhadap penonton yang mengapresiasi pertunjukan *sere api*.

Fungsi fisik yang meliputi secara kepribadian tersendiri pemain *sere api*. Fisik dalam hal ini merupakan adanya sebuah dampak positif bagi para pemain *sere api*. Pemain *sere api* memiliki kekebalan tubuh yang baik dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal inilah yang menjadikan pertunjukan *sere api* ditunggu-tunggu tiap tahunnya oleh masyarakat Desa Gattareng dan sekitarnya.

Makna pertunjukan *sere api* yang adalah sebuah cerita tentang proses terlaksananya pesta panen. Makna gerak yang menonjolkan *mamanca* sebagai pola atau gambaran pencak silat dalam pertunjukan *sere api*. Gerak tersebut merupakan sebuah kepribadian yang dimiliki masyarakat Desa Gattareng. Makna

pertunjukan *sere api* terhadap bercocok tanam terletak pada konsep *sorok booko* yang dilakukan pada pola lantai.

Sehubung dengan kesimpulan di atas maka dapat digabungkan bahwa fungsi dan makna pertunjukan *sere api* merupakan sistem budaya yang terkait dengan masyarakat beserta dengan simbol-simbol dalam pertunjukan *sere api*, meliputi sistem kepercayaan masyarakat, moral, serta wujud ekspresi masyarakat Desa Gattareng.

B. Saran-saran

Berbagai harapan serta usaha yang diharapkan terhadap penelitian ini. Selain menjadi salah satu informasi tulisan ilmiah juga suatu bentuk kesadaran terhadap masyarakat pemilik kesenian untuk menjaga melestarikan kesenian tradisi ini. Sebagai seorang yang terlahir dalam satu rumpun besar, harapan agar bisa menjadi pengembangan dalam seni budaya nusantara. Melalui tulisan ini diharapkan dapat memiliki kontribusi besar terhadap masyarakat setempat. Kemudian semakin banyaknya penelitian-penelitian berjenis etnokoreologi untuk mengupas bentuk kesenian lokal. Hal ini tentu menjadi sebuah jembatan bagi peneliti untuk terus melakukan kajian secara mendalam terkait dengan pertunjukan *sere api*. Harapannya, semoga pelestarian dapat dikembangkan pada bidang kesenian khususnya tari untuk

perkembangan jenis pertunjukan rakyat. Penelitian mengenai pertunjukan *sere api* adalah sebuah kajian tari yang memiliki berbagai sudut pandang. Sangat diharapkan dengan keterbatasan penelitian ini dapat memberi ruang kepada penelitian lainnya untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini hingga topik yang disajikan dapat berkembang dengan berbagai perspektif.



DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Howard. *Pentjak Silat The Indonesian Fighting Art*. Japan & Palo Alto, Calif, U.S.A: Kodansha Internasioanal Tokyo, 1972.
- Cassirer, Ernst. Ter Alois A. Nugroho. *Manusia dan Kebudayaan Sebuah Esai Tentang Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta, 1987.
- Desmond, Morris. *Man Watching: A Field Guide to Human Behavior*. London: Elsevire Publishing Projects SA, Lausanne, and Jonathan Cape Ltd, 1997.
- Dharsono. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains, 2004
- Dibia, I Wayan. *Pragina (Penari, Aktor, dan Pelaku Seni Pertunjukan Bali)*. Malang: Sava Media, 2004.
- Feldman, Edmund Burke. *Seni Sebagai Ujud dan Gagasan Bagian I*. Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institute Seni Indonesia Surakarta, 1990.
- Fitriani. "Makna Simbolik Pertunjukan Sere Api Pada Masyarakat Bugis di Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru." Skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, 2009.
- Latie, Halilintar dan Sumiani, Niniek, HL. *Tari Daerah Bugis*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tanpa tahun.
- Mattulada. *Latoa Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995.
- Monoharto, Goenawan. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press, 2005.
- Murgianto, Sal. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Pramutomo, R.M. *Etnokoreologi: Seni Pertunjukan Topeng Tradisional di Surakarta, Yogyakarta, dan Malang*.

Surakarta: ISI Press Solo bekerja sama dengan ISI Surakarta, 2001.

Ratna, Kutha, Nyoman. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Retna, Susanti. "Makna S 195 Tari *Penguton* di Kecamatan Kayuagung Kak Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan." Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, 2014.

Redcliffe, Brown. *Structure and Function in Primitive Society*. New York: The Free Press Glencoe Illinois, 1952.

Richard, Schechner. *Performance Studies*. London and New York: St Admundsbury Press, Bury St Edmunds, Suffolk, 2002.

Royce, Anya Peterson. Ter F.X Widaryanto "*Antropologi Tari*". Bandung: Ambu Press STSI Bandung, 2007.

Sri Rochana Widyastutiningrum: "Revitalisasi Tari Gaya Surakarta dalam Rustopo". Dalam Ed. Rustopo, "*Krisis Kritik Seperempat Abad Pasca Gendong Humardani*." Surakarta: ISI Press, 2008, hlm 25.

Rosjaya. "Tari Sere Api di desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru." Skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, 2008.

Sulfiana, "Pertunjukan Sere Api dalam Pesta Panen di Desa Bulobulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru." Skripsi Fakultas Seni dan desain Universitas Negeri Makassar, 2013.

Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Bandung, 2000.

. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung, 2010.

Sutrisno, Sj Mudji. *Ranah-ranah Kebudayaan dalam Esai*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.

Syahrini. "Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Pepepepe Ri Makka pada Masyarakat Etnis Makassar."

Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, 2010.

The Liang gie. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Pembelajaran Ilmu Berguna (PUBIB), 1996.

Widaryanto, FX. *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI Bandung, 2007.

Wijaya, Agung, "Makalah Seni Budaya Barru." Laporan Penelitian Lembaga Peminjaman Mutu Pendidikan Sulawesi Selatan, 2009.

Mulyana. *Pendidikan Pencak Silat Membangun jati Diri dan Karakter Bangsa*. Bandung: PT Remaja Roasdakarya, 2013.

Edward, dkk. *Sejarah Sulawesi Selatan jilid I*. Ujung Pandang: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbanda) Provinsi Sulawesi Selatan. 2004.

Longi, Syarif. *Kerajaan Agangnionjo (Tanete)*. Barru: Proyek Pengadaan Sarana Sekolah Dasar Dinas P dan K Kabupaten Barru. 2001.

Abbas, Rustam, dkk. *Permainan Rakyat Sulawesi Selatan*. Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar dengan Penerbit De La Macca. 2014.

Efendy, Ridwan, dkk. "Perkembangan Kesenian Di Sulawesi Selatan (Sebuah Catatan Seminar)." Laporan Penelitian Dewan Kesenian Sulawesi selatan, 1999.

Hadi, Y. Sumandiyo. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta :Cipta Media, 2011.

Munasiah. *Tari Tradisional Sulawesi selatan*. Ujung Pandang: PT. Bhakti Centra Baru. 1983.

Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan. 1981

. *Kumpulan Makalah (1993-1995)*. Direktorat Jendral Kebudayaan Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995/1996.

Hawkins, M, Alma, terjemahan Sumandiyo, Hadi. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. Yogyakarta: Institute Seni Indonesia Yogyakarta. 1990.

Muhatamar, Shaff. *Buku Cerdas Sulawesi Selatan*. Pustaka Refleksi: Makassar. 2008.

Brandon, R, James. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Bandung: P4ST UPI. 2003.

Sutton, R, Anderson. *Pakkuru' Sumange' Musik, Tari, dan Politik Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Penerbit Innawa. 2013.

Pelras, Christian. *Manusia Bugis*. Jakarta: Penerbit Nalar. 2006.



NARASUMBER

Baco (58) tahun, penari *sere api*. Desa Gattareng Kabupaten Barru Sulawesi Selatan.

Cammo (60) tahun, penari *sere api*. Desa Gattareng Kabupaten Barru Sulawesi Selatan.

Hadiah, (50) tahun, pemangku adat Desa Gattareng Kabupaten Barru Sulawesi Selatan.

Jengki (54) tahun, penari *sere api*. Desa Gattareng Kabupaten Barru Sulawesi Selatan

Ladecu (80) tahun, penari *sere api*. Desa Gattareng Kabupaten Barru Sulawesi Selatan.

Masse (56) tahun, penari dan Kepala Dusun Desa Lempang di Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

Page (58) tahun, penari *sere api*. Desa Gattareng Kabupaten Barru Sulawesi Selatan.

Jumrah (45) tahun, pemain *sere api*. Desa Gattareng Kabupaten Barru Sulawesi Selatan.

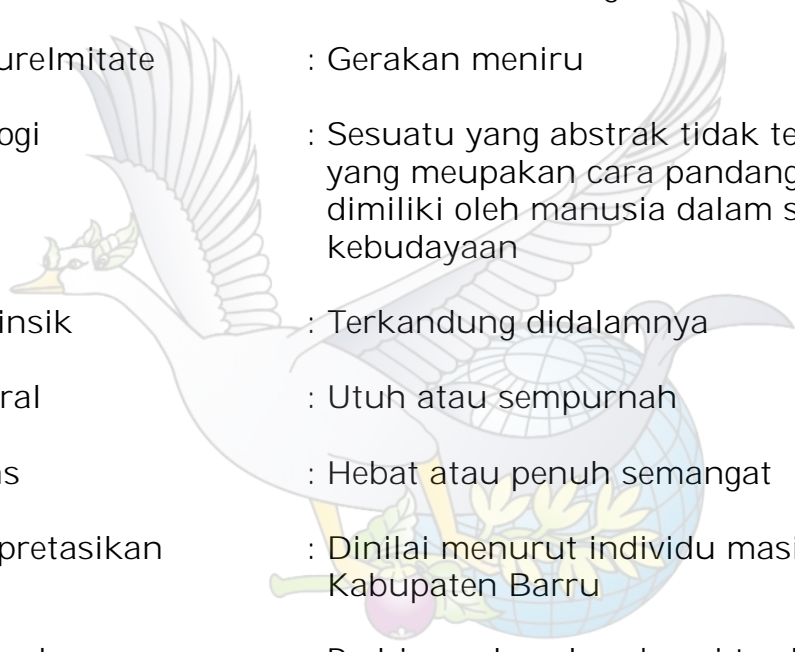
Tahang (62) tahun, pemain *sere api*. Desa Gattareng Kabupaten Barru.

Mohari (52) tahun, pemain *sere api*. Desa Gattareng Kabupaten Barru.

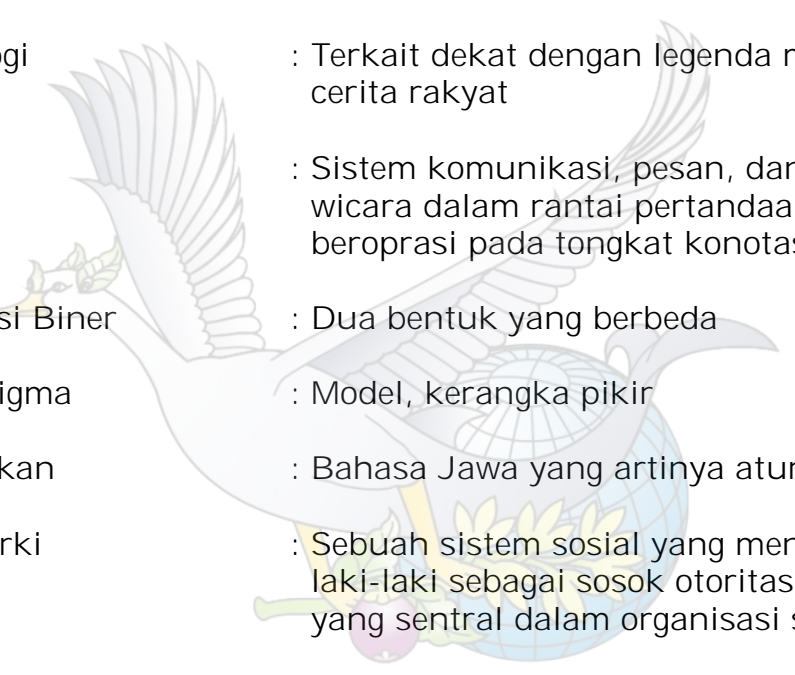
A Syahril (53) tahun, Kepala Desa Gattareng. Desa Gattareng Kabupaten Barru.

A Kalim Atpas (65), Mantan Kepala Desa Gattareng. Desa Gattareng Kabupaten Barru.

GLOSARIUM

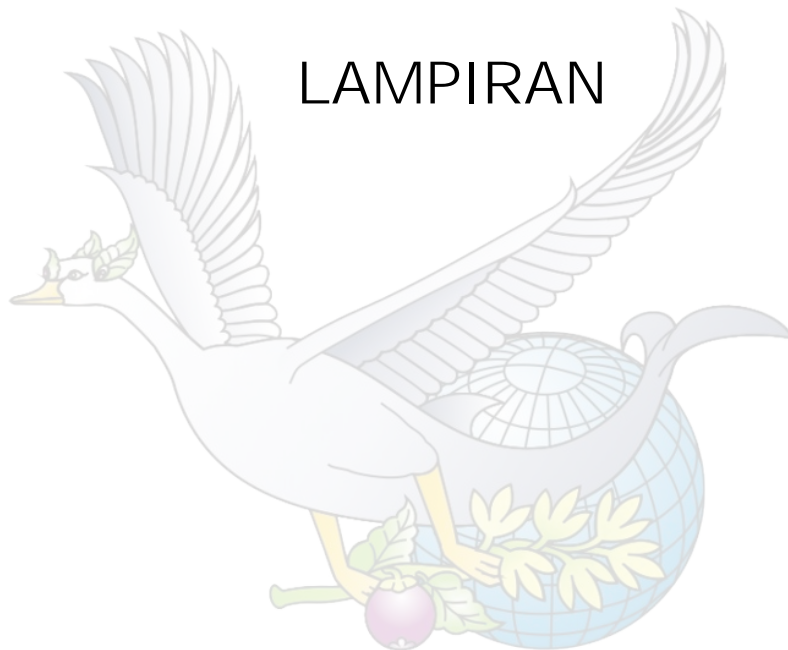


Adegan	: Kemunculan tokoh baru atau pergantian susunan (layar) pada seni pertunjukan
Eksklusif	: Khusus
Eksplanasi	: Sebuah penjelasan
Genre	: Jenis atau aliran gerak lawan
Gesture Imitate	: Gerakan meniru
Ideologi	: Sesuatu yang abstrak tidak terbentuk yang merupakan cara pandang yang dimiliki oleh manusia dalam sebuah kebudayaan
Instrinsik	: Terkandung didalamnya
Integral	: Utuh atau sempurna
Intens	: Hebat atau penuh semangat
Interpretasikan	: Dinilai menurut individu masing-masing Kabupaten Barru
Kapundang	: Perhiasan kepala sebagai tradisi upacara penjemputan di tari <i>Ponguton</i>
Kolonialisme negara	: Pengembangan kekuasaan sebuah atas wilayah dan manusia di luar batas negaranya, seringkali untuk mencari dominasi ekonomi dari sumber daya, tenaga kerja, dan pasar wilayah tersebut.
Komprehensif	: Luas dan lengkap
Komunal	: Umum
Kontemporer	: Kekinian



Konvensi	: Kesepakatan
Koreografer	: Penata Tari
Kosmologi	: Pemahaman suatu yang transendental dalam entitas kebudayaan
Kualitatif	: Penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis
Kultural	: Berhubungan dengan kebudayaan
Mitologi	: Terkait dekat dengan legenda maupun cerita rakyat
Mitos	: Sistem komunikasi, pesan, dan tipe wicara dalam rantai pertandaan. Mitos beroperasi pada tingkat konotasi
Oposisi Biner	: Dua bentuk yang berbeda
Paradigma	: Model, kerangka pikir
Pathokan	: Bahasa Jawa yang artinya aturan
Patriarki	: Sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial
Pongutan	: Tari tradisional di Sumatera Selatan

LAMPIRAN





Persawahan yang luas di Dusun Lempang



Tradisi suguhan makanan setelah pertunjukan *sere api*



Ritual sebelum melakukan pertunjukan *sere api* yang dilakukan oleh Hadiah



Lokasi penyimpanan alu dan lesung jika setelah dan sesudah digunakan



Wawancara bersama Kepala Desa Gattareng Andi Syahril, mantan Kepala Desa Gattareng Andi Kalim serta generasi pertama *sere api* di Rumah Kepala Desa Gattareng



Para pemain menuruni tangga rumah menuju tempat pertunjukan setelah melakukan ritual



foto bersama kepada seluruh pemain *sere api* setelah pertunjukan selesai

